

”Gelombang Masker”

Pameran Tunggal Lukisan
Karya selama pandemi: DJOKOPEKIK



BENTARA BUDAYA



GRAMEDIA
penerbit buku utama

plataran

Djoko Pekik

"Gelombang Masker"

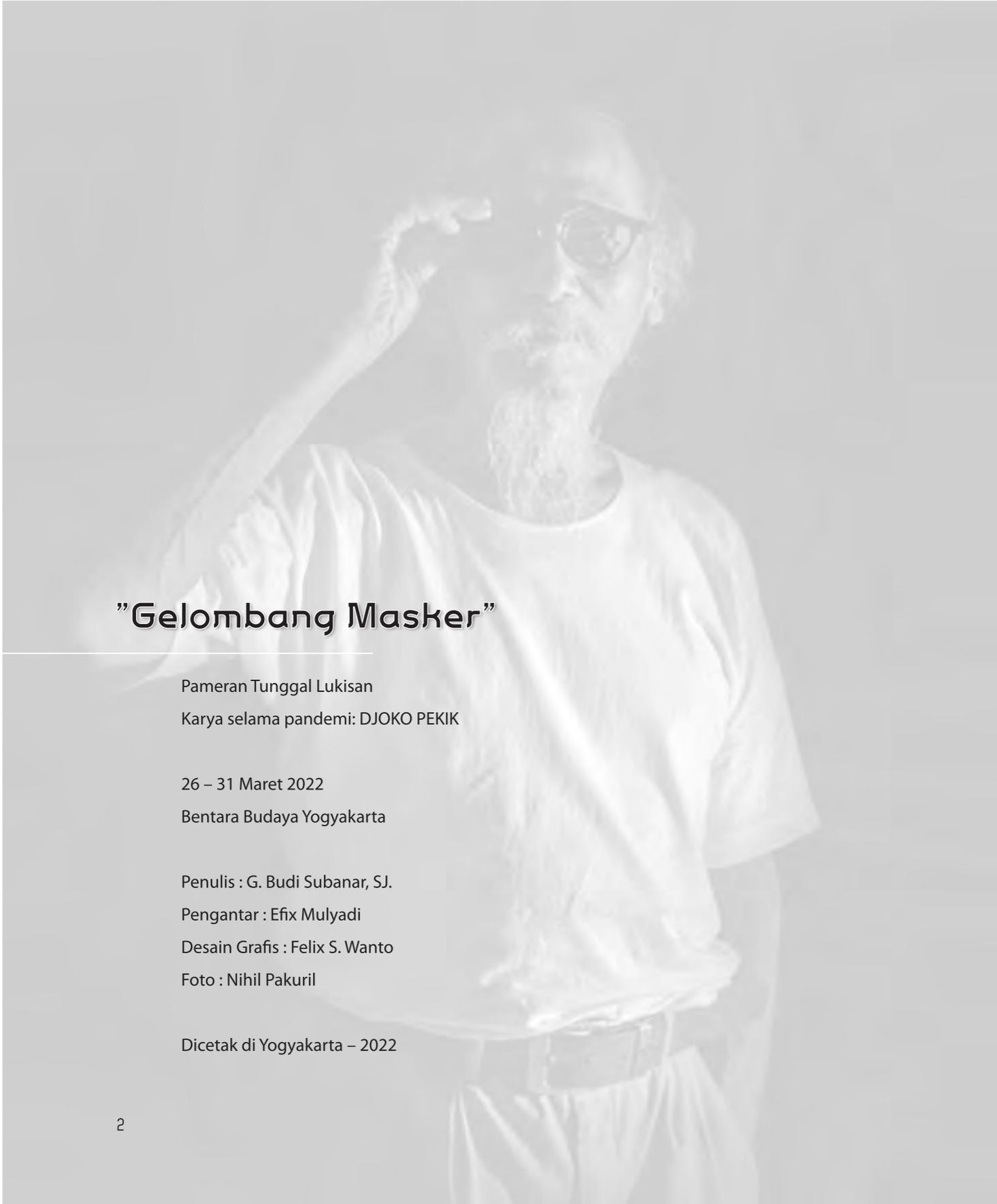
Pameran Tunggal Lukisan
Karya selama pandemi: DJOKO PEKIK



BENTARA BUDAYA

Jl. Suroto 2, Kotabaru - Yogyakarta 55224
Telp. & Fax. (0274) 560404 | bentarabudayak@gmail.com

26 - 31 MARET 2022



”Gelombang Masker”

Pameran Tunggal Lukisan
Karya selama pandemi: DJOKO PEKIK

26 – 31 Maret 2022
Bentara Budaya Yogyakarta

Penulis : G. Budi Subanar, SJ.
Pengantar : Efix Mulyadi
Desain Grafis : Felix S. Wanto
Foto : Nihil Pakuril

Dicetak di Yogyakarta – 2022

PENGANTAR

Potret Diri Sang Penyintas

Efix Mulyadi

Djoko Pekik adalah lelaki yang berbahagia.

Di dalam usia lanjut, ia masih tetap mampu melukis, dan lukisannya tetap menarik. Tidak banyak yang sanggup melakukannya karena keburu sakit atau terlalu lemah. Sebagian besar lainnya tidak berusia panjang.

Kini hanya beberapa rekan sesama profesi yang masih ada. Tentu saja yang harus disebut terlebih dahulu adalah A.D. Pirous yang tanggal 11 Maret lalu berusia 90 tahun. Nama besar lain adalah Kartikayang kini 87 tahun. Ada pula Sidik W Martowidjojo, 84 tahun, jawara lukisan cat air dan tinta cina di atas kertas beras. Mereka sudah jauh melampaui usia harapan hidup Indonesia yang 72, 32 tahun (patokan tahun 2021).

Mengapa menderetkan nama-nama para seniman sepuh?

Karena di dalam perspektif kesehatan, usia tinggi adalah prestasi, di samping tentu merupakan karunia. Itu merupakan prestasi individu, prestasi lingkungan alam dan sosial, sekaligus dianggap sebagai prestasi masyarakat sesuatu bangsa atau negara.

Kesejahteraan fisik dan kualitas mental merupakan unsur-unsuryang penting untuk mencapainya.

Para manula plus-plus-plus ini terhitung sangat tangguh karena bisa dipastikan sebagian besar teman, kenalan, dan kerabat yang seusia sudah mendahului berpulang. Lingkungan sosial mereka berubah oleh hadirnya orang-orang yang lebih muda. Itu membutuhkan kemampuan khusus untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri. Tak lebih tak kurang, mereka adalah para penyintas.

Di dalam hal Djoko Pekik perlu ada yang ditambahkan, yaitu bahwa dia sekaligus juga seorang penyintas dari peristiwa tragedi Indonesia di tahun 1965. Drama kolosal dengan korban ratusan ribu kehidupan itu (ada yang menyebut angka jutaan) meninggalkan trauma yang berkepanjangan.

Mereka yang selalu hidup nyaman mungkin sulit membayangkan apa yang dialami dan dirasakan bahkan bertahun-tahun sesudahnya. Konon ia sudah memaafkan siapapun yang perlu dimaafkan, dan (semoga) betul-betul sudah terbebas dari ganjalan pahit tersebut. Menurut para bijak, kesehatan mental bisa diukur dari kemampuan kita memaafkan.

Maka inilah Djoko Pekik, yang telah melewati gelombang dahsyat kehidupan, di usia 85 tahun (lahir 2 Januari 1937), dan masih terus berkarya. Sekarang ia malah berpameran tunggal, di Bentara Budaya Yogyakarta tanggal 26-31 Maret 2022. Harapannya tentu masih akan banyak pameran-pameran berikutnya.

Komunitas seni maupun masyarakat luas, juga media, jarang yang tertarik untuk menggunjingkan kaitan antara kreativitas, produktivitas, dan turunnya kemampuan fisik seseorang perupa.

Barangkali banyak yang menganggap bahwa surutnya fisik tidak berpengaruh besar pada mutu karya.

Ketika Affandi berusia sekitar 70 tahun sempat ramai *rumour* tentang tenaga kepelukisannya dan hasilyang tampak di kanvas. Seorang perupa yang jauh lebih muda mengatakan bisa memahami kalau bidang gambar Affandi tidak lagi terisi “penuh” seperti ketika muda lantaran energi yang semakin berkurang. Seniman lain merasa tetap kagum karena dari berbagai garis pelototan yang lebih hemat tampak bahwa tenaga artistiknya tetap terjaga.

Di sekitar usia itu pula pelukis Widayat mengaku kontrol terhadap tangan dan jari-jari tangannya tidak lagi kuat sehinggamenganggu presisi. Tapi ia tidak menyerah. “Saya lebih banyak menggunakan total-total untuk mengkompensasinya,” tutur Widayat pada saat itu kepada penulis.

Singkatnya, kreativitas dan semangat boleh tetap tinggi, tapi fisik pun harus menyesuaikan diri.

Sampai melampaui usia 80 Djoko Pekik masih terus aktif. Bahkan *pethakilan*, melakukan kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan usia. Saya merasakan tangan dan kakinya gemetar ketika membonceng sepeda motornya. Kendaraan itu hanya berjalan belasan meter untuk kami pakai bergaya potret-potretan di kediaman pelukis Hari Budiono, tetangga rumahnya.

Keluarga kemudian melarangnya menggunakan kendaraan bermotor roda dua tersebut. Jadi dia beralih kekendaraan yang lebih aman. Tapi nasib sial memburunya. Ia terseret ketika menghidupkan mesinnya. Itu berakhir dengan menjalani operasi khaki.

Sudah tentu ia tidak kapok. Terutama kalau itu dilakukan untuk *pethakilan* melukis. Ia tetap bisa tenggelam di depan kanvas ketika para penyintas lain hanya tertidur di depan televisi atau momong cucu.

Djoko Pekik tentu punya kiat tersendiri agar bisa mengontrol energinya di dalam melukis. Bohong kalau seorang lanjut usia mengaku tidak kecapaian ketika menjalani aktivitas yang melibatkan fisik –bahkan mengurus emosi dan berkonsentrasi penuh.

Ketika membujuk Srihadi Soedarsono agar penjurian untuk kompetisi cat air antarbangsa IWS International Watercolor Society tahun 2019 bisa dilakukan di Jakarta, saya mendapat jawaban telak. “Kalau pergi ke Jakarta saya perlu beristirahat sampai 4 hari,” tutur empunya seni rupa ini, yang wafat tanggal 26 Februari 2022 dalam usia 90 tahun. Alhasil dia melakukannya terpisah di rumahnya di Bandung, tempat ia masih menghasilkan lukisan berukuran besar tiga bulan sebelum tutup usia.

Para jawara yang super-manula ini mestinya sudah sangat terlatih untuk mengenali kesanggupan fisik dan batas-batas yang masih bisa ditoleransi. Untuk ukuran usia mereka relatif sehat. Pasang surut kehidupan tidak membuat patah namun menempa mereka menjadi lebih kuat.

Djoko Pekik pernah sangat terbanting. Selepas dari penjara politik Wiragunan ia menyambung hidup dengan membuka usaha menjahit. Dilihat dari sudut itu, kenyamanan hidupnya dengan rumah besar di atas tanah seluas 3 hektar di Bantul, Yogyakarta, adalah cerita manis hari-hari ini.

Lelaki asal Purwodadi, Jawa Tengah, ini menikahi C.H. Tini

Suwartiningsih pada masa sangat sulit lebih 50 tahun yang lalu. Mereka menua bersama sebagai pasangan hidup yang mengharukan. Delapan anak mereka lahir ketika penghasilan keluarga mepet. Anak-anak tumbuh di dalam bayang-bayang stempel penyintas politik ayahnya.

Yang tidak kalah sulit adalah di dalam pergaulan seni. Terpilihnya sebuah karyanya untuk ikut pameran Festival KIAS (Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat) tahun 1990-1991, memicukontroversi karena persoalan politik. Itu bagian dari trauma penyintas yang berkepanjangan.

Meski demikian ia tetap menyimpan hasrat untuk kembali melukis. Bertahun-tahun kemudian jalan terbuka di hadapannya. Kelak ia bahkan mendapat durian runtuh. Karya-karyanya yang menampilkan wong cilik dengan berbagai dinamika kehidupan mereka, mendapat sambutan luas. Dihargai berkat mutu, sekaligus tinggi di dalam nilai keekonomian.

Djoko Pekik adalah “bom” karena kabar lukisannya, “Berburu Celeng”, laku seharga 1 milyar rupiah. Pada tahun 1998 itu angka yang fantastis. Kemudiantak terdengar lagi cerita heboh atau hal-hal semacamnya, kecuali mungkin yang beredar di kalangan terbatas. Namun jelas ia adalah angsa penelor emas yang diburu orang-untuk jangka waktu yang cukup lama. Ada cerita bahwa lukisan yang masih basah cat-nya pun sudah menjadi milik seseorang, bahkan segera berganti tangan. Memegang lukisan Djoko Pekik ibarat memborong saham yang nilainya meroket.

Ternyata angsa bertelor emas tersebut adalah seorang lelaki kurus (saya tidak tahu apakah ia pernah gemuk) yang penampilannya bersahaja. Ia hampir selalu mengenakan kaos oblong dan celana pendek. Berkacamata. Rambut gondrong dan sering dikuncir.

Kumis dan jenggotnya yang panjang berwarna putih keperakan.

Demikianlah yang selalu terlihat di dalam foto di media massa. Kini citra yang serupa muncul di dalam berbagai lukisan potret diri.

Tidak tanggung-tanggung, untuk pameran ini ia menyiapkan delapan buah.

Sebenarnya masih ada dua lainnya yang bolehlah dianggap sebagai potret diri juga. Sebuah di antaranya adalah “Tapal Batas” yang menampilkan dirinya tengah berjalan dengan terbungkuk sambil memegang tongkat. Sebuah lainnya berjudul “Kolor” yang berisisosok sang seniman bertelanjang dada, dengan kolor atau tali pinggang tampak mengikat celana panjang.

Di antara seluruhnya 23 buah karya yang dipamerkan, ada sederet lukisan pemandangan yang mengambil lokasi yang sama yaitu pantai Parangtritis. Menyertai itu tampil beberapa karya tunggal yang menggambarkan kedekatannya dengan kalangan jelata seperti “Tayuban”.

Seberapapun meriah warna-warni selendang para penari tersebut, atau hamparan pemandangan, atau baju yang dikenakan seorang perempuan pelacur di atas becak dalam lukisan terdahulu, tetaplah muncul kesan pedih, getir, atau tertekan.

Barangkali itulah “jiwa ketok” yang dimaksud oleh empu seni Sudjojono. Saya lebih tertarik untuk mengatakan bahwa, memang demikianlah yang ingin disampaikan oleh Djoko Pekik. Itulah jati dirinya, seluruh endapan pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan tanggapannya.

Dia adalah seniman yang tetap eksis di zaman baru namun berakar dalam-dalam pada kesadaran kultural yang lama disemai dan ditumbuhkan, praktis sejak masih sangat muda. Simpatinya terasa

penuh memancar dari sosok penjaga malam, pelacur, pemain kuda lumping, tledak, dan rakyat kecil lainnya di dalam banyak kanvasnya.

Ada pengukuhan atas dugaan ini, yang berasal dari sang pelukis sendiri. Sering ia mengatakan, “Yang saya tahu hanya rakyat, lainnya saya tidak mengerti”. Kanvasnya memberikan kenyataan yang hidup di dalam lingkungan yang sungguh dikenalnya dengan sangat baik.

Tema-tema garapan ini disertai cara pewujudan visualnya yang sering terkesan kasar, deformasi yang mengukuhkan watak keseluruhan, dan pulasan warna yang kebanyakan cenderung kusam atau bahkan gelap.

Tajuk pameran ini, “Gelombang Masker”, diambil dari judul salah satu lukisannya. Itu diharap mewedahi seluruh karya yang dikerjakan pada masa pandemi covid-19, paling sedikit lewat suasana muram dan mencekam yang melatari kelahiran karya-karyanya.

Pada akhirnya perlu disampaikan di sini bahwa pada hakekatnya setiap karya maupun pameran juga merupakan “potret diri” senimannya di dalam arti tertentu. Orang akan lebih mengenal Djoko Pekik lewat lukisannya, lebih mengenal sisi-sisi terang dan sisi gelap, harapan dan impian maupun kekecewaannya. Singkat kata, lebih mengenalnya sebagai manusia, yang di usia lanjut terus berkarya.

Di dalam kaitan itu saya tidak segan menuliskan kesan yang mendalam pada lukisannya yang bertajuk “Megatruh”. Lebih daripada spekulatif ini memang sangat subyektif. Berkali-kali mengamatinya saya tetap terharu: sepasang manusia sesama

lansia digambarkan sedang mengolah asmara. Latarnya pemandangan alam yang sunyi namun berwarna ceria. Itu kisah asmara sepanjang masa, tidak dibatasi ruang dan waktu, bahkan melampaui kesadaran tentang yang fana.

Selamat berpameran.

* Tulisan untuk pengantar pameran lukisan “Gelombang Masker” karya Djoko Pekik di Bentara Budaya Yogyakarta, tanggal 26-31 Maret 2022

* **Efix Mulyadi** adalah kurator Bentara Budaya



Pada masa getir dalam penjara ini dia melangsungkan pernikahan dengan gadis pujaannya asal Yogyakarta, C.H. Tini Suwartiningsih, pada tahun 1969. Tentu dengan proses yang sangat sederhana. Bahkan kemudian, setahun berikutnya, tahun 1970, anak pertama pasangan itu lahir. Pekik-Tini memberinya nama Gogor Bangsa.

Delapan anak pasangan ini lahir dalam masa-masa sulit secara ekonomi dan

sosial karena cap yang negatif atas sang ayah. Pada merekalah, tampaknya, Djoko Pekik memonumenkan semangat hidupnya lewat nama-nama yang unik, aneh, namun artistik, dengan menekankan aspek lokalitasnya. Nama-nama anaknya itu: Gogor Bangsa (gogor: anak macan), Loko Nusa (loko, dari kata lokomotif, bukan hanya jadi gerbong), Lugut Lateng (bulu halus pada bayam yang panas kalau dipegang), Nihil Pakuril (seperti resistensi pada kata/nama Pakubuwono, Paku Alam, dll.), Ri Kemarung (duri pada umbi gembili yang keras dan beracun), Sengat Canthang (canthang, semut hitam yang ganas), Layung Sore (cahaya jingga yang terang saat senja), dan Parang Wungu (seperti ombak pantai Parangtritis). Nama-nama itu seperti dikreasi oleh Pekik dengan kesadaran penuh menggugah dirinya, juga mengingatkan kepada anak-anaknya bahwa hidup itu pasti ada pasang-surutnya, ada naik-turunnya. ***



Djoko Pekik: Sapuan Kanvas yang Menghadirkan Diri dari Persembunyiannya

–Sebuah Pameran di Masa Pandemi–

Rumusan judul tulisan ini saya peroleh, dan saya yakini setelah membuka sebuah buku terkait dengan *candra sengkala*. Lebih tepatnya, buku *Katrangan Tjandrasangkala* karya Raden Bratakesawa (Balai Pustaka, Jakarta, 1952). Kebetulan, saya sedang membaca buku itu. Sebuah buku bahasa Jawa yang menjelaskan tentang warisan tata cara pembentukan tanda angka tahun dalam sebuah sistem sandi. Ini merupakan sistem pengetahuan yang memuat pedoman untuk membongkar, maupun membuat angka tahun (untuk bisa) dihadirkan melalui sandi-sandi dengan berbagai rumusan kata-kata yang tersedia (bahasa Jawa, atau ada Jawa Kuno yang dirujuk), atau kata jadian yang dirumuskan secara lebih aktual. Pada giliran selanjutnya, kata-kata yang terumus sebagai *candra sengkala* bisa menghadirkan satu makna (pengertian) yang lain. Istilah bahasa Jawanya “*Sesamun ing samudana*”. Menyamar, atau menghadirkan diri sekaligus menyembunyikan diri dalam satu tampilan yang tersamar.

Hal semacam inilah yang dihadirkan dalam karya lukisan yang dihasilkan oleh Bapak Djoko Pekik. *Sesamun ing samudana*. Karya simbolik. Menghadirkan diri sekaligus menyembunyikan diri dalam

satu tampilan yang tersamar. Demikianlah, khasanah karya-karya lukisan Bapak Djoko Pekik.

Tentu ada loncatan, atau wilayah yang sangat berbeda, antara buku yang saya baca dengan khasanah karya-karya Bapak Djoko Pekik. Kendati pun demikian, pembicaraan bersama Bapak Djoko Pekik bukannya tidak pernah menyebut hal-hal yang terkait dengan khasanah pengetahuan (masyarakat dan filosofi) Jawa. Maka, saya menempatkannya pada dataran *sesamun ing samudana*. Memang, yang dibicarakan adalah hal sehari-hari. Berbagai kegiatan yang dilakukan, pertemuan dengan orang-orang khusus, atau teman lama, atau saudara dari desa. Urusan dengan anak-anak jarang dibicarakan, tapi dengan cucu-cucu tentu ada porsi tersendiri. Atau bertanya dan membahas seorang sahabat seniman, tanpa masuk pada isu-isu negatif. Semua terkait dengan hal seputar pengalaman hidup dalam berbagai lingkaran pergaulan, macam-macam usaha, sejumlah keprihatinan, dan berbagai keterlibatan untuk kebaikan pihak-pihak tertentu.

* * *

Pak Djoko Pekik itu seperti orang tua saya. Secara perawakan, badannya kurus sekaligus sehat. Suaranya ramah mengundang untuk bercakap-cakap baik santai maupun mendalam. Umur-umurnya tidak jauh rentang perbedaannya. Terlahir antara 1930-1940, jadi tergolong generasi yang terlahir sebelum masa kemerdekaan. Generasi orang ramah, namun tidak nyinyir. Tidak banyak omong, namun gemar melakukan suatu kegiatan. Omongannya senantiasa mendarat terkait dengan pengalaman, atau keprihatinan yang sambung dengan kegiatan-kegiatan yang dikerjakan. Bukan asal omong, atau NATO, *no action talk only*. Bukan *omong nggedebus*. Itu kesamaan mereka.

Perjumpaan dengan Bapak Djoko Pekik senantiasa merupakan perjumpaan intens. Karena yang diobrolkan terkait dengan hidup. Entah hidup pribadi, atau hidup sosial orang-orang sekitar, atau masyarakat lebih luas. Obrolan berbobot, yang subur dalam memberi inspirasi untuk berkegiatan, atau memandangi *kasunyatan*. Malahan, omongannya bagi saya jejaknya bisa ditemukan di dalam khasanah karya Pak Djoko Pekik.

Berhadapan dengan khasanah karya-karya Pak Djoko Pekik, saya menikmatinya secara berjenjang. Melihat - memandangi, mengamati - mencermati, dan menatap dalam-dalam. Istilah melihat, memandangi, sampai menatap perlu saya perincikan secara khusus karena memang ada proses berjenjang bagaimana saya menikmati karya lukisan Pak Djoko Pekik.

* * *

Masa Pandemi yang berlangsung hampir dua tahun membuat perjumpaan dengan Pak Djoko Pekik hampir terhenti. Bagi banyak orang, perjumpaan di masa pandemi bisa di antarai dengan media komunikasi yang sudah demikian canggih. Bisa menghadirkan secara rupa, maupun secara suara. Dengan bermacam-macam pilihan programnya. Namun, bagi saya, dan bagi Pak Djoko Pekik ternyata alat teknologi komunikasi ini tidak mengantarai pengalaman maupun kontak langsung. Lebih menyangkut pengalaman post-human istilahnya. Pengalaman yang diantarai. Dan, pengalaman perjumpaan kami, kami letakkan tanpa perantara. Karena Pak Djoko Pekik telah menempatkan pengalamannya di khasanah karya lukisannya.

Ada sejumlah karya yang dihasilkan Pak Djoko Pekik di masa pandemi. Beberapa di antaranya telah dihadirkan dalam pameran

khusus, *Artjog 2020*, *Suka Pari Suka 2021*, dan Pameran bersama di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Orang dapat menikmatinya melalui katalog yang tersedia. Maupun dalam sejumlah ulasan pameran yang terbit di media massa.

Bagi kebanyakan orang, masa pandemi adalah pengalaman tak terbayangkan sebelumnya. Hampir seluruh sisi kehidupan mengalami kelumpuhan. Orang sangat dibatasi ruang geraknya. Untuk tidak menjadi tertular, atau menulari, menjadi pelaku yang menyebarkan luaskan. Transaksi ekonomi, sangat terbatas. Bekerja dilakukan dari rumah, *wfh*, *work from home* istilahnya. Interaksi di dunia pendidikan, semua serba digital. Dan seterusnya, dan sebagainya. Bahkan untuk korban yang sakit dan meninggal, semua ditangani dengan pelibatan orang yang serba dibatasi. Cukup petugas dengan pakaian khusus untuk melindungi diri terhadap bahaya tertulari. Untuk jangka waktu yang lama, orang harus bertahan mengurung diri. Semua diwarnai dengan rasa kecemasan, dan ketakutan. Serba dalam ketidakpastian. Sekaligus orang tidak bisa mengeluh. Tidak bisa meratap. Semua memiliki penderitaan yang sama. Tapi, tidak terungkapkan.

Yang muncul di WAG (WA grup) dan semacamnya, berita duka kehilangan orang-orang tercinta. Satu menyusul yang lain. Lalu orang, teman, kenalan, berbondong-bondong saling mengungkapkan duka cita beserta bunga-bunganya. Benarkah ini sebuah ekspresi solidaritas? Jangan-jangan justru menghadirkan bentuk lain terror yang melengkapi pengalaman pandemi...

Itulah periode panjang yang sampai saat ini hampir dua tahun lamanya. Laju peradaban yang ditopang oleh rel ilmu pengetahuan dan teknologi, seakan di stop oleh wabah pandemi Covid 19. Setelah

semua pihak berupaya untuk mengatasi keolengan yang mengguncang kehidupan normal, sampai saat ini, belum ada tanda-tanda dan gejala yang akan berhenti. Orang masih harus tetap berdaya upaya, sekaligus bersabar dengan periode pandemi Covid 19, yang tidak diketahui kapan akan pulih kembali sepenuhnya. Periode sejarah pandemi Covid 19, masih terus menyusuri lintasannya.

* * *

Kalau pandemi telah mulai bulan Maret 2020, saya baru akhir tahun 2020, berkesempatan mengunjungi Pak Djoko Pekik di studionya. Saat itu, studio yang di pinggir sungai Bedog hanya ada Pak Djoko Pekik yang tengah bekerja. Saya sengaja tidak menyapa Pak Djoko Pekik yang sedang konsentrasi di depan sebuah karya. Saya memilih duduk berlama-lama berdiam diri di balik punggungnya. Bahkan saya juga menahan diri tidak merokok. Pokoknya saya tidak ingin ketahuan kalau saya hadir di sana. Ada beberapa kanvas tengah dikerjakannya. Suasana alam di deretan pegunungan seribu sepanjang pantai selatan. Karya-karya berwarna dasar oker, warna tanah, dan hijau warna semak dan pepohonan, dan jalan berkelok, di tengah wilayah dengan kontur pegunungan. Sebagaimana hadir di kanvas, ada suasana yang menggeliat di wilayah Pegunungan Seribu. Ini sangat berbeda dengan karya yang pernah saya lihat sebelumnya dalam pameran di *Artjog 2020*. Pak Djoko Pekik menghadirkan orang-orang yang tengah berkerumun di sekitar mobil yang tengah membagikan sesuatu. Entah sembako atau barang apa. Karya berjudul "Gelombang Masker" menghadirkan pengalaman bulan-bulan pertama dari masa berlakunya masa pandemi. Di tengah ancaman virus Covid 19 yang mencekam, ada geliat masyarakat yang saling berbagi hidup dan saling bergotong royong menopang hidup yang sangat rentan, dan terancam. Orang berkerumun, tapi

suasananya sepi. Orang-orangnya hadir terbongkok-bongkok. Dalam kesulitan, orang-orang tetap mampu bertahan. *Resilience*. Kemampuan bertahan hidup.

Dalam pameran yang digelar oleh *Suka Pari Suka 2021*, Pak Djoko Pekik hadir dalam karyanya “Jalur Lintas Selatan Selatan”. Sebagaimana kehadiran kelompok “*Suka Pari Suka*”, yang memiliki dompet solidaritas untuk Seniman Yogyakarta, antara lain didukung oleh hasil penjualan karya Pak Djoko Pekik, dalam pameran bersama Pak Djoko Pekik menempatkan satu karya khas telah mengawali karyanya. Karya saat itu, “*Jalan Menuju Istana*”.

Kendati *Suka Pari Suka 2021*, telah memasuki pandemi, agaknya Pak Djoko Pekik mungkin tidak memikirkannya secara khusus. “*Ya, kuwi kanca-kancaku kabeh...*” katanya menempatkan orang-orang ini sebagai orang yang ada di lingkaran terdalam. Justru karena ada di lingkaran dalam, tema eventnya tidak dipikirkan secara khusus. Sudah menjadi bagian dari keseharian. Berbeda dengan saat pertama kali *Suka Pari Suka* diselenggarakan. “*Seniku Tak Berhenti Lama*”. Dalam tema itu, kehadiran jagad seni rupa langsung diperhadapkan dengan penguasa di Jakarta, sebagaimana hadir dalam “*Jalan menuju Istana*”. Momen seni rupa, di akhir tahun itu, langsung diperhadapkan dengan pusat kekuasaan di istana negara. Seperti halnya, saat Suharto lengser. Momen seni rupa, langsung diperhadapkan dengan rezim yang ditumbangkan dalam “*Berburu Celeng*”.

* * *

Bagaimana halnya jagad Seni rupa Pak Djoko Pekik dihadapkan dengan pandemi. Momennya ditempatkan saat hadir dalam *Artjog 2021*. Karya lain yang diciptakan dan mewakili kehadirannya adalah

karya saat untuk merayakan ulang tahun Mas Butet Kertarajasa yang ke-60. Situasi pandemi covid, dan Mas Butet yang berulang tahun yang sedang berjuang melawan penyakit yang dideritanya. Kendati yang dipasang dalam pameran, berbeda dengan yang telah dibuatnya. Nihil Pakuril menjelaskan, ukurannya tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan panitia.

Karya tersebut diberi judul “*Megatruh*”. Ada satu pernyataan kuat yang diungkapkan Pak Djoko Pekik. Saya tidak mau mati. Saya masih punya daya hidup. Itu hadir dalam sebuah karya yang sangat jarang dibuatnya. Sepasang suami istri yang tengah bersetubuh, di tengah padang rumput.

Berhadapan dengan karya ini, memori saya membongkar berbagai pengalaman perjumpaan dan ungkapan-ungkapan yang terlontar dari Pak Djoko Pekik dalam pembicaraannya dengan beberapa teman kalangan khusus. Ada kalanya, Pak Djoko Pekik akan menyebutkan istilah khusus bahasa Purwodadi yang menunjuk pada persetujuan itu. “*Sidin*”. Ya, kata khusus itu akan dijelaskan saat hadir bersama perupa Agus Burhan, rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Daerah asal mereka berdekatan: Purwodadi dan Pati. Dan, mereka berdua punya hubungan khusus karena jas yang dipakai saat pernikahan Agus Burhan dipesan dan dijahit oleh Pak Djoko Pekik.

Selain istilah “*sidin*”, kadang-kadang juga terlontar istilah “*hotspot*”. Ini istilah lain yang juga digunakan Pak Djoko Pekik untuk menunjuk pada peristiwa atau tindak persetujuan itu. Sebuah istilah yang terkait dengan dunia IT, kemudian diasosiasikan dengan “wilayah panas” yang lain.

Karya khusus “Megatruh” dari masa Pandemi Covid, ternyata menyimpan istilah khas “*Sidin*”. Istilahnya orang Purwodadi, sebagaimana Pak Djoko Pekik menghadirkan seorang tua berkumis yang berambut panjang dan dikucir. Penanda-penanda di dalam kanvas itu telah menghadirkan dirinya secara fisik. Karya itu juga menyimpan istilah khusus yang lain, “*hotspot*”. Sorotan-sorotan lampu di pinggiran lapangan tempat sepasang laki-laki tua dan seorang perempuan itu menjalankan aksi persetubuhannya, juga menghadirkan istilah yang sering kali muncul dalam ungkapan Pak Djoko Pekik, “*hotspot*”.

Tindak persetubuhan, memperlihatkan gairah hidup (*reason to live*), tindakan untuk menghasilkan keturunan yang menjamin kelangsungan hidup. Persis berhadap-hadapan dengan bayang-bayang kematian yang hadir dalam dan selama pandemi. “*Saya koq prihatin, banyak teman-teman, saudara, kenalan, seniman yang mati. Padahal usia mereka masih muda-muda.*” Karyanya, lalu mengungkapkan, aku masih mau hidup...

* * *

Demikianlah, pada usianya yang sudah di atas delapan puluh (80), bahkan menuju 85, Pak Djoko Pekik masih terus berkarya. Kalau karya periode pandemi dipamerkan, dasarnya dari sikap dasar sebagaimana dinyatakan. “*Saya masih mau hidup. Saya masih punya gairah untuk hidup.*” “*Dalam suasana pandemi, toh tetap ada gotong royong menopang hidup.*”

Lalu hadirilah karya-karya lain yang melengkapi itu dengan keragaman lanskap di sekitar Pegunungan Seribu. Satu rekaman sejarah dalam masyarakat Pegunungan Seribu yang tengah menggeliat berubah. Atau pun juga tema penari tayub yang telah

mendarah daging dalam memori visual Pak Djoko Pekik.

Kalau dalam periode-periode sebelum pandemi covid, sikap dan pernyataan politiknya, berada dalam lingkungan politik kultural, politik kekuasaan, atau politik untuk kesejahteraan bersama. Sebagaimana halnya hadir dalam “Berburu Celeng”, “Jalan menuju Istana”, “Go to Hell Crocodile”, “Petruk dadi Ratu”, atau tema-tema tuan tanah dan penari tayub. Saat masa pandemi kali ini, pernyataannya menjadi sangat personal, eksistensial. “*Saya mau hidup*”, atau “*Saya masih punya gairah hidup*”. “*Hidup kita ditopang oleh gotong royong*” (Resilience).

* * *

Terima kasih Pak Djoko Pekik untuk kehadirannya. Kerelaannya untuk membagikan pengalaman hidupnya. Kebijakan hidup dan pilihan-pilihan jalan hidup yang dijalani selama ini. Semua terungkap dalam kata. Kali ini dalam pameran yang *sesamuning samudana*.

G. Budi Subanar, SJ.

Gelombang Masker

Oil on canvas
150 x 240 Cm
2020



Megatruh

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Tayuban

Oil on canvas,
150 x 240 Cm
2020



Parangtritis (1)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (2)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2021



Parangtritis (3)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (4)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (5)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (6)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (7)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (8)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2020



Parangtritis (9)

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2021



Anjing-anjing

oil on canvas
115 x 150 Cm
2021



Potret Diri (1)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



Potret Diri (2)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



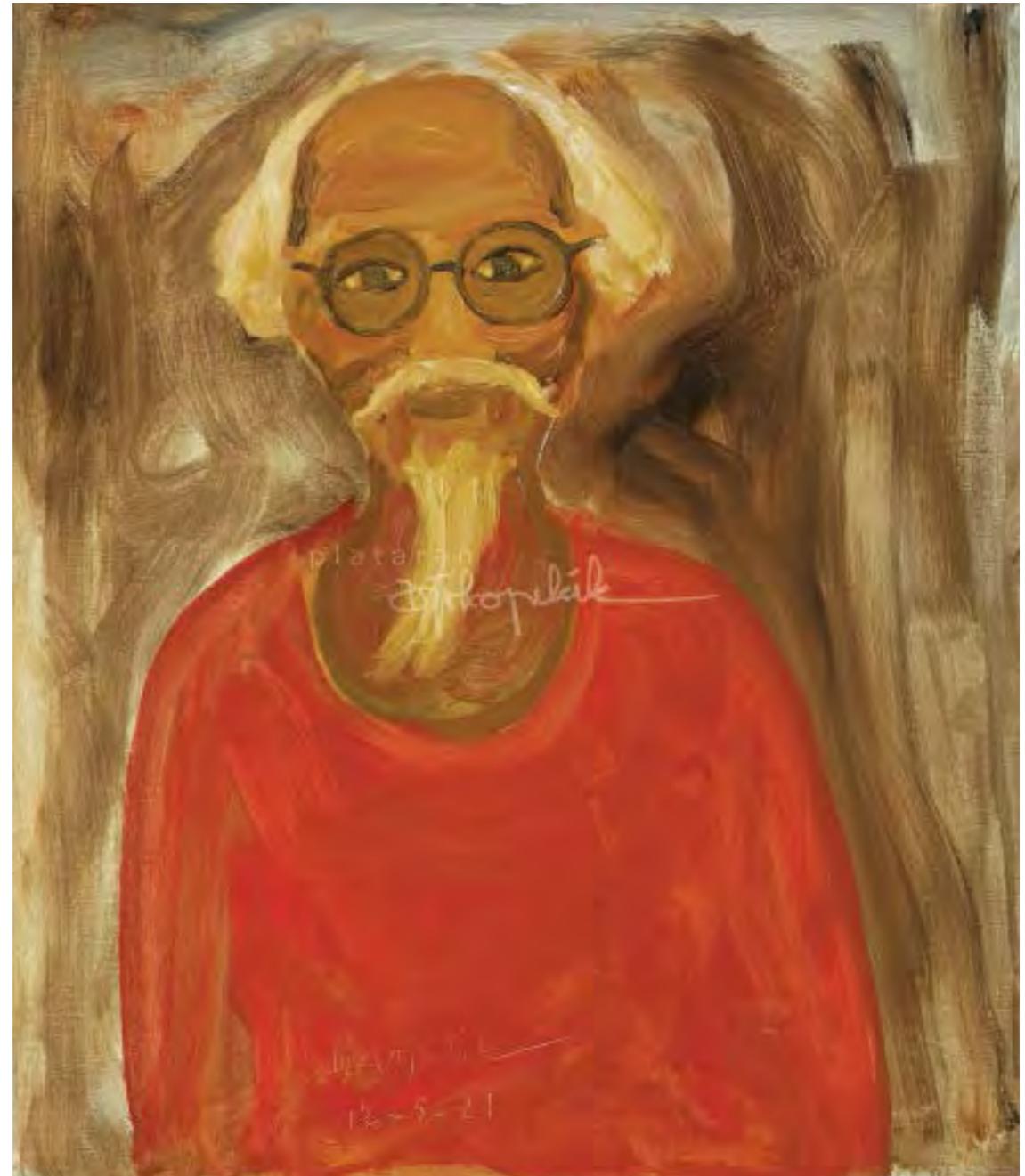
Potret Diri (3)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



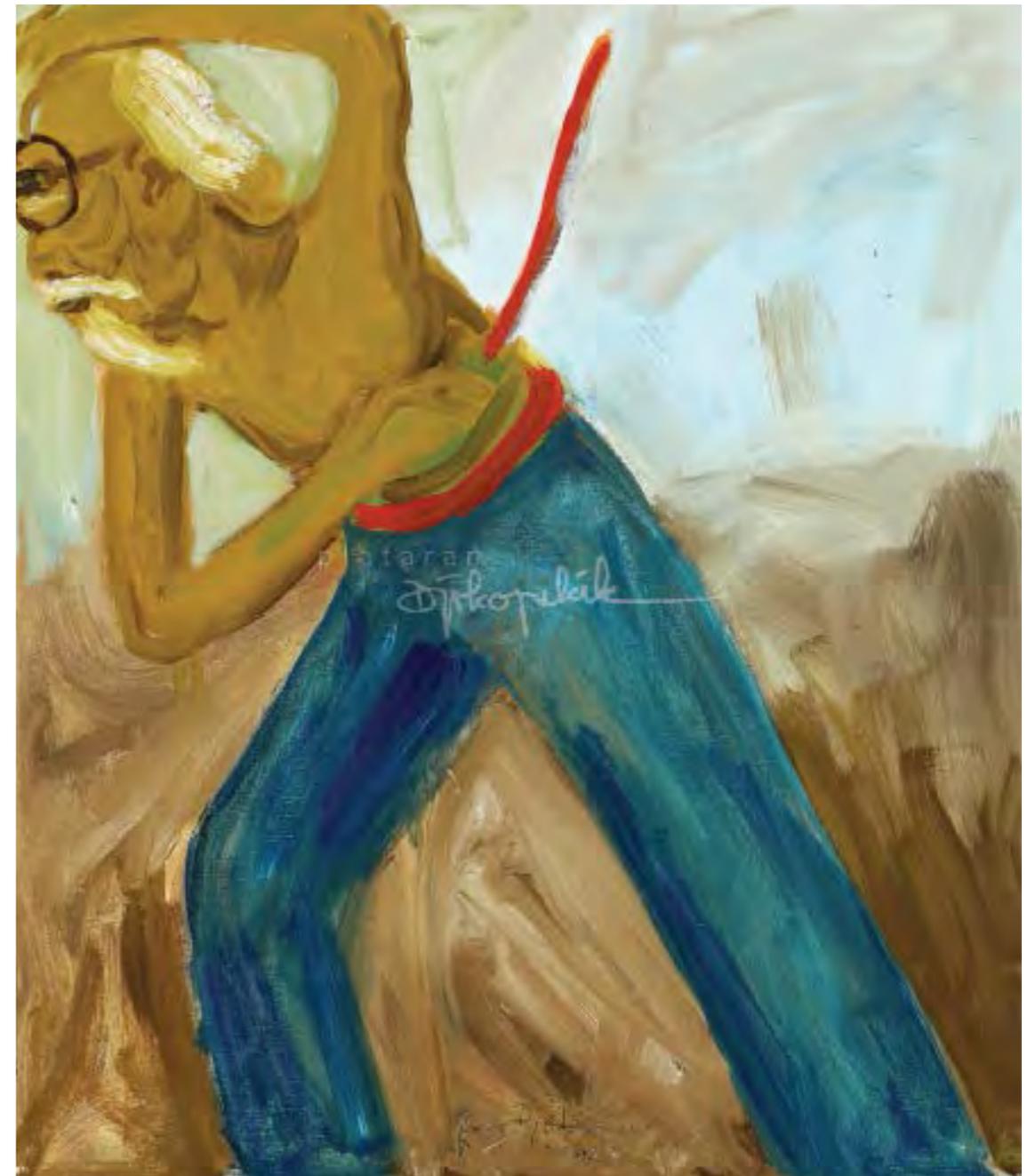
Potret Diri (4)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



Potret Diri (5)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



Potret Diri (6)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



Potret Diri (7)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



Potret Diri (8)

Oil on canvas
60 x 70 Cm
2021



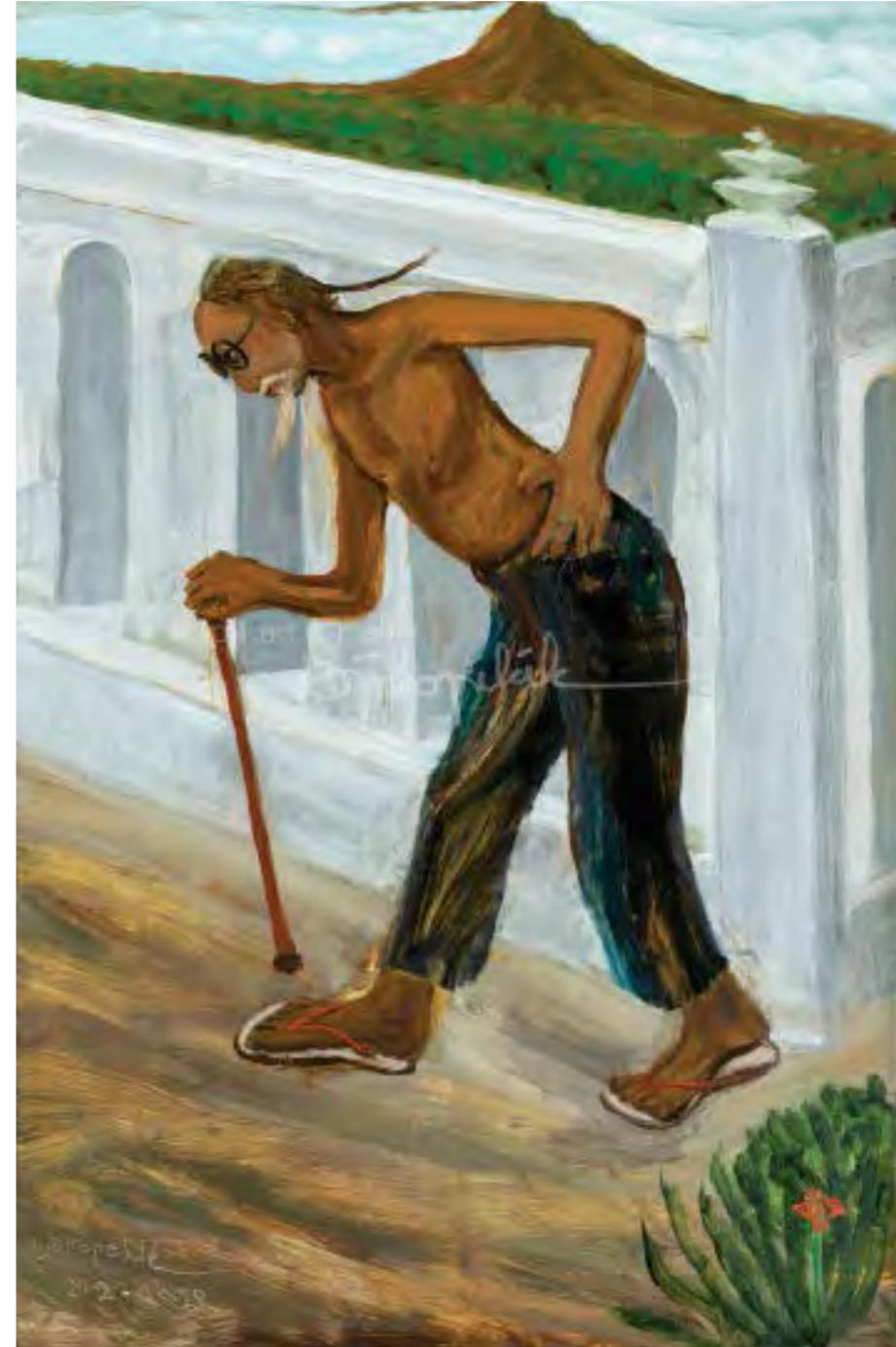
Kolor

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2021



Tapal Batas

Oil on canvas
115 x 150 Cm
2022





Kata Mereka...

*Lamun mbenjang yen palastra
Lurupana sutra wungu
Timpakana wentis kuning
Bantalana payudara.
(Sindhunata)*

*Dalam proses dialektika yang menyurutkan tesis besar kerakyatan, tema dan konsep ini hanya diteruskan oleh pelukis-pelukis yang masih setia dengan ide kerakyatan itu dengan membuang api revolusionernya.
(M. Agus Burhan)*

*Sejak kecil Pekik telah gemar menggambar. Ia membuat warna dari benda-benda alami: cairan kunir untuk membuat warna kuning; bila cairan kunir diberi kapur sirih, akan menghasilkan warna merah; warna hijau dari daun katu, sedangkan untuk warna hitam ia memakai jelaga.
(M. Dwi Marianto)*

Karya Djoko Pekik tampil untuk menggugat, atau mengusik, atau mencemooh. Dalam arti itulah, yang tak-molek di kanvas itu sebuah isyarat ke arah emansipasi dari sebuah status quo. Tidak cantik itu sebuah pernyataan politik. (Goenawan Mohamad)

Orang yang bekerja dengan tangan dan kepalanya, kata Santo Fransiskus Asisi, adalah seorang tukang. Sedang orang yang bekerja dengan tangannya, kepalanya, dan hatinya, menurut dia, adalah seorang seniman. Djoko Pekik melukis tidak hanya dengan tangan dan

kepalanya, melainkan juga dengan hatinya. Hati yang penuh rasa hormat pada negeri yang dia cintai. (Baskara T. Wardaya)

“Puncak sengsara saya di tahanan. Wajar ya. Tapi setelah bebas, saya berada di tengah masyarakat, tetapi punya pekerjaan. (Jean Couteau)

Melihat lukisan Djoko Pekik itu bukan sekadar dengan mata. Tapi melihat dengan indra keenam, yaitu hati nurani. Dibutuhkan kecerdasan menafsir dan membaca narasi yang menyertainya. Selalu ada pesan yang tersembunyi. Mungkin berupa isyarat, kritik, gugatan, jerit kesakitan, sumpah serapah, amarah, ledakan, atau dongeng-dongeng bersayap. Jangan melihat dan menilainya dengan ukuran-ukuran teori akademik. Saya jamin Anda akan memetik kekecewaan. Lihatlah dengan mata hati. Sebab pada hakekatnya lukisan-lukisan Djoko Pekik itu rekaman penggalan-penggalan sejarahnya yang pada suatu masa diguyur kepahitan. Setiap goresannya adalah darah dan airmata dirinya. Itu yang menyebabkan Djoko Pekik menjadi salah satu legenda kita. (Butet Kartaredjasa, aktor - pekerja seni)

Djoko Pekik

2 Januari 1937

- 2013 - Pameran Tunggal Lukisan “Zaman Edan Kesurupan” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.
- 1999 - Pameran Tunggal 3 Lukisan “Susu Raja Celeng”; “Indonesia 1998: Berburu Celeng”; dan “Tanpa Bunga dan Telegram Duka” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta dan di Bentara Budaya Yogyakarta
- 1998 - Pameran Tunggal Satu Lukisan “Indonesia Berburu Celeng” selama satu hari (dibuka 16 Agustus 1998 danditutup 17 Agustus 1998)..
- 1995 - Pameran Tunggal Lukisan di Four Season Hotel, Bali.
- 1993 - Pameran Tunggal Lukisan di Taman Budaya Surakarta padabulan September.
- 1990 - Pameran Tunggal pertama di Edwin's Gallery, Jakarta dari tanggal 9 – 18 Februari 1990.
- 1990 - Karyanya terpilih ikut pameran KIAS (Kesenian Indonesia di Amerika Serikat).
- 1989 - Ikut Biennale '89 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta dari tanggal 24 Juli – 24 Agustus 1989.



Terima kasih

Banyak pihak telah membantu terselenggaranya pameran tunggal dan peluncuran buku Djoko Pekik ini. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- Bentara Budaya Yogyakarta
- Gramedia Pustaka Utama
- GP. Sindhunata, SJ
- G. Budi Subanar, SJ
- Efix Mulyadi
- Para penulis buku
- Para kolektor
- Hari Budiono
- Semua pihak yang telah ikut terlibat dan tidak bisa kami sebutkan satu per satu.